



<b>Revised:</b> Maret 2025	<b>Accepted:</b> April 2025	<b>Published:</b> April 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

## **Refleksi Tradisi Jamu Badan Masyarakat Sei Berombang Kepada Puaka Dalam Persepektif Hadis: Menyelaraskan Praktek Budaya Serta Menghindari Praktik Syirik**

**Syahrudi Nst**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Gmail: syahrudi0406212037@uinsu.ac.id

**Farid Adnir**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Gmail: faridadnir@uinsu.ac.id

### **Abstract**

*The tradition of bejambu to puaka (jinn) is a form of local wisdom of the Sei Berombang community that has been passed down from generation to generation. This practice is carried out as an expression of gratitude, a request for protection, and respect for supernatural entities that are believed to have a role in people's lives. However, from an Islamic perspective, this tradition has the potential to contain elements of shirk because it involves worshiping other than Allah swt. This study aims to reflect on this tradition through an analysis of the hadiths of the Prophet Muhammad saw. about human interaction with jinn, and to examine how local cultural practices can be harmonized with Islamic beliefs. This study uses a qualitative approach with descriptive-interpretive methods and literature studies from primary and secondary sources. The results show that although the bejambu tradition has strong cultural roots, its form and purpose need to be adjusted so as not to conflict with Islamic teachings. This tradition can be modified into worship practices such as prayer and alms addressed to Allah swt. This study contributes to efforts to preserve local culture that maintains the purity of Islamic beliefs and opens up space for harmonization between cultural values and religious teachings.*

**Keywords:** *Tradition, Body Herbal Medicine, Puaka, Culture, Shirk.*

### **Abstrak**

*Tradisi bejambu kepada puaka (jin) merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Sei Berombang yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini dilakukan sebagai ungkapan syukur, permohonan perlindungan, dan penghormatan terhadap entitas supranatural yang diyakini memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam perspektif Islam, tradisi ini berpotensi mengandung unsur syirik karena melibatkan peribadatan kepada selain Allah swt. Penelitian ini bertujuan merefleksikan tradisi tersebut melalui analisis hadis-hadis Nabi Muhammad saw. tentang interaksi manusia dengan jin, serta mengkaji bagaimana praktik budaya lokal dapat diselaraskan dengan akidah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif dan studi literatur dari sumber primer dan sekunder. Hasil menunjukkan bahwa meskipun tradisi*

*bejamu memiliki akar budaya yang kuat, bentuk dan tujuannya perlu disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini dapat dimodifikasi menjadi praktik ibadah seperti doa dan sedekah yang ditujukan kepada Allah swt. Penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal yang tetap menjaga kemurnian akidah Islam serta membuka ruang harmonisasi antara nilai budaya dan ajaran agama.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Jamu Badan, Puaka, Budaya, Syirik

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Salah satu tradisi yang masih hidup di masyarakat Sei Berombang, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, adalah praktik bejamu kepada puaka. Tradisi ini melibatkan pemberian sesajen atau persembahan kepada makhluk supranatural yang dikenal sebagai puaka atau jin, yang diyakini sebagai entitas pelindung yang mampu memberikan keberkahan serta keselamatan kepada masyarakat setempat.<sup>1</sup> Ada suatu perbedaan yang sangat jauh antara manusia dengan makhluk lainnya dan tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Misalkan dengan hewan. Manusia itu mempunyai jiwa, maka dia mempunyai kebudayaan. Sedangkan hewan tidak mempunyai jiwa, maka tidak mempunyai kebudayaan.<sup>2</sup>

Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas.<sup>3</sup> Namun, praktik ini juga menimbulkan polemik ketika dikaji dari sudut pandang ajaran Islam, khususnya dalam perspektif tauhid dan hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan larangan berinteraksi dengan jin di luar batas yang diizinkan oleh syariat. Dalam Islam, segala bentuk penghormatan yang menyerupai peribadatan kepada makhluk selain Allah swt. termasuk dalam kategori syirik, yang merupakan dosa besar dan harus dihindari oleh umat Muslim.<sup>4</sup>

Penelitian ini akan mengkaji hadis-hadis yang relevan dengan interaksi manusia dan jin, serta memberikan solusi yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat Sei Berombang untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal mereka tanpa melanggar ajaran agama. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan dakwah kultural yang menghormati tradisi lokal, sekaligus memperkuat akidah masyarakat Muslim agar terhindar dari praktik-praktik syirik.<sup>5</sup>

لَا تَسْأَلُوا الْجِنَّ وَلَا تَسْتَعِينُوا بِهِمْ

*Nabi muhammad saw. bersabda Janganlah kamu bertanya kepada jin dan jangan pula meminta bantuan kepada mereka."(HR. Al-Baihaqi, 10/138).*

<sup>1</sup> Caca Handika, "Kebudayaan Dalam Pandangan Hadis Caca Handika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati," *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 61–72.

<sup>2</sup> Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan Fitriyani Institut Agama Islam Negeri Ambon," *Jurnal Al-Ulum* 12 (2012): 129–40.

<sup>3</sup> Irfan Syafriansyah, "Wawancara," 2024.

<sup>4</sup> Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan Fitriyani Institut Agama Islam Negeri Ambon."

<sup>5</sup> Zuhdi, Ahmad. "Tradisi Dan Islam: Refleksi Terhadap Budaya Lokal". *Jurnal Islam Dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 2, 2022, Hal 145-160.

Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga tauhid dan menjauhkan diri dari praktik-praktik yang dapat mengarah pada syirik, termasuk memohon kepada makhluk selain Allah SWT, seperti jin atau puaka.<sup>6</sup> Kita harus berpegang teguh dengan al-Quran dan hadist. Selain itu, dalam hadis Rasulullah saw. bersabda:

أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّ أُمَّتِي سَتَبْقَى فِي خَيْرٍ مَا لَمْ تَسْتَعِنْ بِالْجِنِّ.

Artinya: "Aku diberi wahyu bahwa umatku akan selalu dalam keadaan baik selama mereka tidak meminta bantuan kepada jin."

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjauhkan diri dari segala bentuk praktik yang melibatkan keyakinan terhadap kekuatan selain Allah swt. Hal ini menjadi landasan untuk mengkaji tradisi jamu badan masyarakat Sei Berombang agar tetap sesuai dengan prinsip tauhid.<sup>7</sup> Tidak semua orang bisa melaksanakan ritual tersebut hanya orang-orang tertentu yang memiliki garis keturunan pada keluarga tersebut, Ritual bejamu dilakukan apabila anak cucu mengalami sakit atau kemasukan jin tetapi tidak bisa disembuhkan melalui ayat-ayat ruqiyah, maka tuan dari jin tersebut lah yang bisa mengeluarkan jin tersebut, kejadian seperti ini pernah saya alami.<sup>8</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menyebutkan kata kepemimpinan (*leadership*) secara tersirat, karena kata ini merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Meskipun demikian, kata kepemimpinan ini seringkali disandarkan pada kata *khalifah* yang memiliki isim fa'il *khalifah*, sehingga memunculkan keyakinan bersama, bahwa al-Qur'an memiliki konsep kepemimpinan.<sup>9</sup> Dalam hal ini telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>10</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten labuhan batu sumatra utara lebih tepatnya di desa sei berombang, tempat ini menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan penelitian karena mengingat masih banyak praktik ini dilakukan di daerah tersebut. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengumpulkan bahan dan data dari berbagai artikel dan buku serta melakukan observasi lapangan melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara ini, yang dirancang dengan format semi-terstruktur, yang memungkinkan pertanyaan lanjutan yang dapat menggali lebih dalam

<sup>6</sup> Muslim, Abu Al-Husain. *Shahih Muslim*. No. 19.

<sup>7</sup> Ahmad Bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. No. 9171.

<sup>8</sup> Nasirudin, "Wawancara," 2024.

<sup>9</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 193.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahan"

pokok bahasan atau memberikan komentar tambahan.<sup>11</sup> Untuk menganalisis tindakan hukum sebagai fenomena sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial, dengan fokus pada bagaimana masyarakat Sei Berombang menerapkan hukum Islam secara praktis, khususnya terkait dengan tradisi jamu badan.

Tahap awal penelitian ini meliputi observasi, khususnya observasi lapangan, yaitu menyaksikan dan mencatat perilaku serta praktik seputar tradisi bejamu di lingkungan masyarakat Sei Berombang. Termasuk memantau praktik kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Sei Berombang. Untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan berbagai model tentang bagaimana tradisi bejamu dilaksanakan, penelitian diawali dengan data observasi dan telaah dokumen yang berkaitan dengan praktik tradisi tersebut. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Tujuan peneliti adalah untuk menjelaskan perspektif masyarakat Labuhan Batu, khususnya Desa Sei Berombang, mengenai tradisi bejamu. Data masyarakat akan diinterpretasikan berdasarkan makna yang diberikan oleh para anggotanya. Selain itu, peneliti akan mengkaji tradisi ini melalui sudut pandang hadis Nabi Muhammad SAW, dengan menggabungkan wawasan para ulama dan argumen yang ada.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Analisis Praktik Tradisi jamu badan**

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, banyak referensi dari berbagai jurnal yang membahas hubungan erat antara tradisi budaya, praktik ritual, dan ajaran agama, khususnya dalam konteks interaksi manusia dengan makhluk gaib seperti jin. Jurnal-jurnal ini juga mengupas akulturasi antara budaya lokal dan Islam, dengan menyoroti bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Berombang, melaksanakan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Beberapa jurnal penting yang saya telaah, seperti artikel *Cultural Practices and Islamic Perspectives in Southeast Asia*, menunjukkan bahwa di banyak masyarakat Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terdapat praktik-praktik yang menyatu dengan kepercayaan animisme atau spiritisme, yang kemudian diadaptasi dalam konteks ajaran Islam.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi Bejamu, saya menemukan berbagai bentuk ritual yang sangat bervariasi, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik dengan jin atau roh halus yang dianggap memiliki kekuatan dalam menentukan nasib atau keberuntungan masyarakat. Salah satu ritual yang paling dikenal adalah penyajian sesajen berupa makanan yang dihidangkan kepada jin, yang dianggap sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar hidup mereka diberkahi dan dijauhkan dari bencana.<sup>13</sup>

Selain itu, terdapat pula praktik penyembelihan kepala kerbau yang dilakukan di tengah laut, yang dipercaya dapat mendatangkan keselamatan bagi masyarakat, serta ritual menanam kepala kerbau di tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Praktik ini bukan hanya sekadar bentuk ritual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penghubung

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta (2021), : Rineka Cipta, Hlm. 272.

<sup>12</sup> Al-Basyir, M., Menghindari Syirik Dalam Pengobatan: *Pembelajaran Dari Tradisi Bejamu Dan Praktik Pengobatan Dengan Jin*, *Jurnal Fikih Dan Masyarakat*, Vol. 9 No. 1, 2022, Hal. 56-72.

<sup>13</sup> Yusri A Boko And Jamin Safi, "Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan," *Jurnal Artefak* 9, No. 1 (2022): 77-84.

antara dunia manusia dan dunia makhluk gaib, yang diyakini dapat membawa keberuntungan bagi mereka yang melaksanakannya.<sup>14</sup> Tidak kalah pentingnya, dalam tradisi Bejamu juga terdapat tarian-tarian adat yang dianggap sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga sebagai cara untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada jin atau roh yang dipandang sebagai pelindung dalam tradisi masyarakat Berombang.<sup>15</sup> di mana melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat berusaha mendapatkan perlindungan dan bantuan dari makhluk gaib tersebut.<sup>16</sup>

## **B. Sejarah munculnya tradisi jamu badan**

Tradisi jamu badan kepada puaka merupakan salah satu ritual yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat pesisir Sei Berombang di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Tradisi yang diwariskan turun-temurun ini erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh yang dipercaya menjaga wilayah tertentu, seperti laut, hutan, sungai, dan tempat-tempat suci lainnya. Sebagian masyarakat percaya bahwa roh-roh gaib yang disebut puaka atau jin berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam dan melindungi dari bencana, malapetaka, atau penyakit. Oleh karena itu, ritual bejamu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada puaka, agar masyarakat terlindungi dan terhindar dari berbagai gangguan. Secara historis, bejamu diyakini berasal dari era pra-Islam, ketika penduduk pesisir Sumatera masih sangat terikat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>17</sup>

Tradisi jamu badan kepada puaka yang masih dilakukan oleh masyarakat Berombang memiliki akar sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini bermula sejak masa ketika masyarakat di daerah tersebut belum mengenal ajaran Islam. Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun, tradisi ini bermula dari kisah nenek moyang yang dahulu hidup di wilayah yang masih berupa hutan belantara. Kampung Berombang pada masa itu belum dihuni secara permanen, dan masyarakat yang datang untuk membuka ladang atau lahan pertanian menghadapi berbagai tantangan, baik dari alam maupun gangguan makhluk gaib yang dipercaya mendiami wilayah tersebut, pada masa itu, nenek moyang masyarakat Berombang merasa tidak aman dan takut terhadap gangguan makhluk halus yang dipercaya bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti pohon besar, sungai, dan bukit. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk gaib ini bisa menyebabkan bencana, penyakit, atau halangan dalam aktivitas membuka ladang. Oleh karena itu, agar bisa hidup dengan aman dan dapat membuka lahan tanpa gangguan, masyarakat membuat semacam "kontrak" atau perjanjian dengan jin yang menguasai wilayah tersebut.

Dalam perjanjian tersebut akan dilakukakan secara turun temurun, masyarakat berjanji akan memberikan sesajen atau persembahan berupa makanan dan minuman kepada jin atau puaka sebagai bentuk penghormatan dan tanda terima kasih atas perlindungan yang diberikan. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual ini, mereka akan terhindar dari

<sup>14</sup> Dwi Liza Alfrilia, Retno Sayekti, And Nasihudin Ali, "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus," *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 15, No. 1 (2024): 37–48.

<sup>15</sup> Boko And Safi, "Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan."

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Penyuluh Agama

<sup>17</sup> Alfrilia, Sayekti, And Ali, "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus."

gangguan makhluk halus, dan proses pembukaan lahan serta aktivitas sehari-hari akan berjalan lancar tanpa hambatan.<sup>18</sup> Ritual ini dilakukan dengan keyakinan bahwa jin yang menerima persembahan tersebut akan membantu melindungi masyarakat dari bahaya dan memberikan keberkahan dalam kegiatan bercocok tanam.<sup>19</sup>

Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya ajaran Islam ke wilayah Berombang, fungsi tradisi bejamu mengalami perubahan. Praktik ini tidak lagi digunakan untuk membuka lahan baru atau meminta bantuan jin dalam aktivitas bercocok tanam, tetapi lebih kepada ritual yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan masyarakat. Masyarakat melakukan bejamu sebagai bentuk usaha agar terhindar dari musibah, penyakit, atau gangguan yang diyakini disebabkan oleh makhluk gaib.<sup>20</sup>

### **C. Tatacara Pelaksanaan jamu badan**

Tradisi bejamu yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Berombang memiliki tata cara pelaksanaan yang cukup khas dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya dilakukan oleh keluarga tertentu yang masih memegang teguh kepercayaan tersebut. Yang berhak melakukan ritual ini adalah keluarga yang berasal dari garis keturunan laki-laki (atok/kakek), sementara keluarga dari garis keturunan perempuan (nenek) tidak termasuk dalam kelompok yang berhak melakukan bejamu.<sup>21</sup>

Seperti dijelaskan dalam jurnal dwi liza afrilia Tradisi Jamu dilakukan dengan dikepalai oleh pawang laut, pawang nya sendiri adalah seorang dari keturunan dari penggagas dan juga merupakan ketua adat dari keluarga tersebut.<sup>22</sup> namun untuk ritual jamu badan, dilakukan dengan cara memanggil makhluk ghaib, seperti jin atau puaka, untuk mendapatkan petunjuk atau bantuan. Dalam pelaksanaannya, ketua akan membaca mantra-mantra atau doa-doa tertentu yang dipercaya dapat membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan dunia jin. Ritual ini umumnya dilakukan dalam keadaan tertentu, misalnya ketika ada masalah dalam kehidupan, seperti gangguan kesehatan, permasalahan ekonomi, atau bahkan masalah keluarga.<sup>23</sup>

Hal-hal yang harus dipersiapkan dan tata cara pelaksanaan ritual jamu badan. Berikut adalah daftar bahan yang biasanya disiapkan:

1. Ayam hitam-Ayam yang akan disembelih khusus untuk ritual bejamu kepala dan isi perut ayam yang termasuk kedalam sesajen tersebut.
2. Kelapa muda
3. Tembakau atau rokok
4. Lilin
5. Pulut atau nasi
6. Kamoyan (kemenyan)-Dibakar selama prosesi ritual

---

<sup>18</sup> Syafriansyah, "Wawancara."

<sup>19</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2020).

<sup>20</sup> Afrilia, Sayekti, And Ali, "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus."

<sup>21</sup> Juhri, "Wawancara," 2024.

<sup>22</sup> Afrilia, Sayekti, And Ali, "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus."

7. Telur ayam-Disiapkan dalam dua bentuk, yaitu telur mentah dan telur yang sudah dimasak.
8. Sirih, pinang, dan kapur
9. Minyak duyung

Setelah sesajen selesai disiapkan, sesajen tersebut akan diletakkan di lokasi tertentu yang dianggap keramat, seperti di simpang jalan dekat rumah atau di bawah pohon besar yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya puaka, peletakan sesajen dilakukan dengan harapan agar puaka atau jin yang menerima persembahan tersebut akan menjaga keluarga dari berbagai gangguan dan bahaya. Setelah sesajen dipersembahkan, keluarga yang ikut dalam prosesi bejambu akan makan bersama di waktu setelah salat Maghrib. Makan bersama ini dilakukan dengan menggunakan nampan besar yang berisi makanan yang telah disiapkan sebelumnya. Makanan yang disajikan dalam nampan meliputi:

- a. Nasi/pulut
- b. Anyang ayam. Masakan khas dari ayam yang dibagi menjadi dua, yaitu setengah matang dan matang sepenuhnya.
- c. Air kelapa muda
- d. Telur mentah dan juga matang

Seluruh anggota keluarga makan dari satu nampan yang sama sebagai simbol kebersamaan dan kesatuan dalam keluarga kebiasaannya sebelum makan maka ada dari salah satu anggota keluarga mengalami kesurupan dan kata yang melakukan ritual bejambu tersebut jin yang masuk kedalam tubuh salah satu keluarga tersebut akan memerintahkan keluarga yang ada untuk menyantap makan tersebut.<sup>24</sup>

Tradisi jamu adan ternyata memiliki beragam bentuk pelaksanaan. Meskipun sebagian besar keluarga masih mempraktikkan ritual ini dengan membuat sesajen dan memberikan persembahan kepada puaka, terdapat pula variasi lain dalam pelaksanaannya yang lebih sederhana dan tanpa unsur sesajen. Beberapa keluarga memilih untuk mengadakan makan bersama keluarga dengan hidangan bubur sumsum dan doa bersama, tanpa melakukan ritual persembahan kepada makhluk gaib.<sup>25</sup>

Perbedaan ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang di kalangan masyarakat terhadap tradisi bejambu. Seiring dengan masuknya ajaran Islam yang melarang praktik syirik dan memperingatkan umat untuk tidak meminta bantuan kepada jin atau makhluk halus, beberapa keluarga mulai mengurangi atau bahkan meninggalkan unsur sesajen dalam tradisi ini. Sebagai gantinya, mereka melakukan syukuran sederhana dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur.

#### **D. Pandangan masyarakat terhadap tradisi bejambu dan menurut kaca mata hadist**

Dalam masyarakat Sei Berombang, terdapat beragam pandangan mengenai tradisi bejambu puaka yang masih dilestarikan oleh sebagian kelompok keluarga. Pandangan masyarakat ini bervariasi, mulai dari yang membenarkan tradisi dengan syarat menjaga niat, hingga yang menolak praktik tersebut secara tegas karena mengandung unsur syirik. Selain

---

<sup>24</sup> Nasirudin, "Wawancara."

<sup>25</sup> Darwin, "Wawancara," 2024.

itu, ada pula masyarakat yang berusaha membagi hukum tradisi bejamu menjadi beberapa kategori berdasarkan niat dan cara pelaksanaannya.

Penelitian seperti yang dilakukan oleh al-Jabari dan al-Muwafaq menyebutkan bahwa dalam beberapa masyarakat, praktik ini dianggap sah atau memiliki nilai budaya yang tinggi. Namun, dalam perspektif hadist dan ajaran Islam, hal ini bertentangan dengan tauhid dan dapat menjadi syirik.<sup>26</sup> Berikut ada tiga pandangan utama tokoh masyarakat terkait tradisi Jamu badan kepada Puaka:

#### 1. Tradisi Jamu Badan Tergantung pada Niat

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi bejamu bisa menjadi syirik atau tidak tergantung pada niat pelakunya. Mereka meyakini bahwa jika niat bejamu adalah untuk meminta perlindungan dari Allah SWT, maka tradisi ini tidak dianggap sebagai perbuatan syirik. Namun, jika niatnya melibatkan permohonan kepada jin atau makhluk gaib, maka praktik tersebut jatuh ke dalam kategori syirik.<sup>27</sup>

Pandangan ini menganggap bahwa tradisi bejamu sangatlah rentan terhadap penyimpangan, sehingga diibaratkan seperti kulit bawang sedikit saja melenceng dari niat yang benar, maka ritual tersebut bisa berubah menjadi perbuatan syirik. Dalam perspektif Islam, niat memang sangat penting dalam menentukan sah atau tidaknya suatu amal. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun, niat yang baik saja tidak cukup jika perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran syariat. Dalam Islam, segala bentuk persembahan kepada makhluk selain Allah, termasuk kepada jin, dilarang keras karena dapat merusak akidah.<sup>28</sup>

#### 2. Tradisi Jamu Badan Jelas Salah dan Tidak Dianjurkan

Pandangan kedua menyatakan bahwa tradisi bejamu puaka adalah praktik yang salah dan tidak dianjurkan dalam Islam. Masyarakat yang berpegang pada pandangan ini berpendapat bahwa tradisi ini mengandung banyak unsur syirik, terutama dalam hal pembuatan sesajen yang dipersembahkan kepada jin atau puaka.<sup>29</sup>

Dalam praktik bejamu, masyarakat sering kali menyediakan sesajen berupa kepala ayam, kemenyan, lilin, dan tembakau, yang diletakkan di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Menurut pandangan ini, praktik semacam ini bertentangan dengan ajaran tauhid, karena secara tidak langsung menunjukkan ketergantungan kepada makhluk selain Allah. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya: "Barang siapa menyembelih (kurban) untuk selain Allah, maka dia telah berbuat syirik." (HR. Muslim)

<sup>26</sup> Muhammad Nihaya And Muhammad Thufail Paewai, "Pengobatan Melalui Metode Al-Q Ur ' An Dan As-Sunnah Dalam Islam," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, No. 6 (2023): 294–302.

<sup>27</sup> Nasirudin, "Wawancara."

<sup>28</sup> Ali Mohtarom, "Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Mu'allim* 4, No. 1 (2022): 104–18, <https://doi.org/10.35891/Muallim.V4i1.2929>.

<sup>29</sup> Wawancara Dengan Juhri

Hadis ini menegaskan bahwa segala bentuk persembahan yang ditujukan kepada makhluk selain Allah termasuk dalam perbuatan syirik, yang merupakan dosa besar dalam Islam, meskipun sesajen yang digunakan berupa kepala ayam, lilin, dan kemenyan yang dianggap tidak layak dimakan praktik tersebut tetap dapat tergolong sebagai ritual persembahan kepada makhluk gaib, yang dilarang dalam Islam.

### 3. Pembagian Hukum Tradisi Bejamu Menjadi Tiga Kategori

Sebagian masyarakat mencoba membagi hukum tradisi bejamu berdasarkan niat dan cara pelaksanaannya. Mereka berusaha melihat tradisi ini secara lebih rinci dengan membedakan antara praktik yang haram, mubah, dan dianjurkan (mustahab/taqarrub).<sup>30</sup> Berikut adalah pembagian hukumnya:

#### a. Haram

Tradisi bejamu dikategorikan sebagai haram apabila:

- 1) Niatnya untuk mendapatkan perlindungan dari jin atau puaka.
- 2) Pelaksanaannya melibatkan praktik yang menyimpang, seperti memakan ayam mentah, darah, atau bagian tubuh hewan yang tidak layak dikonsumsi.
- 3) Meyakini bahwa jin memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau menolak mudarat.

Dalam Islam, meminta perlindungan kepada jin atau makhluk gaib adalah perbuatan syirik. Allah swt. berfirman:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يُعُودُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (QS. Al-Jin: 6)*

Ayat ini menunjukkan bahwa meminta perlindungan kepada jin hanya akan memperburuk keadaan manusia dan menjauhkan mereka dari Allah SWT.

#### b. Mubah

Tradisi jamu badan dikategorikan sebagai mubah (boleh) apabila:

- 1) Tidak ada unsur menggantungkan diri kepada jin atau makhluk gaib.
- 2) Untuk berobat
- 3) Pelaksanaannya hanya berupa kegiatan berkumpul sekeluarga dan berdoa kepada Allah SWT.
- 4) Tidak melibatkan sesajen atau persembahan kepada makhluk selain Allah.

Dalam tradisi ini, masyarakat hanya berkumpul untuk makan bersama dan berdoa kepada Allah swt. agar diberikan keselamatan dan kesehatan. Selama tidak ada unsur syirik, maka kegiatan ini dapat dianggap sebagai bentuk silaturahmi dan syukuran keluarga, yang dianjurkan dalam Islam.

#### c. Taqarrub (Dianjurkan)

Tradisi bejamu dapat dikategorikan sebagai taqarrub (amal yang dianjurkan) apabila:

<sup>30</sup> Wawancara Dengan Irfan

- 1) Pelaksanaannya dilakukan sebagai bentuk sedekah kepada orang yang masih hidup.
- 2) Tidak ada sesajen yang dipersembahkan kepada jin atau makhluk gaib.

Dalam hal ini, tradisi bejambu diubah menjadi kegiatan amal yang bermanfaat bagi sesama manusia, seperti memberikan makanan kepada fakir miskin. Rasulullah saw. bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

Artinya: "Hindarilah neraka, meskipun hanya dengan bersedekah separuh kurma." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tradisi bejambu yang melibatkan ritual dan sesajen dapat termasuk dalam kategori syirik tersembunyi, terutama jika masyarakat meyakini bahwa puaka atau jin dapat memberikan perlindungan atau keselamatan. Syirik tersembunyi ini sangat berbahaya karena dapat merusak akidah tanpa disadari oleh pelakunya.

#### **E. Hubungan manusia dengan jin menurut pandangan hadis**

Manusia dan jin adalah makhluk ciptaan Allah yang agung, yang hakikatnya berasal dari api. Jin dan malaikat, sama seperti manusia, adalah makhluk Ilahi yang dianugerahkan Allah kepada kita, yang membedakannya hanya terletak pada habitat dan sifat bawaannya. Allah menciptakan jin dengan tujuan yang sama seperti manusia dan malaikat, yaitu untuk beribadah.<sup>31</sup>

Para ulama sepakat bahwa berhubungan dengan jin, terutama dalam konteks yang melibatkan praktik syirik, sihir, perdukunan, atau meminta bantuan jin untuk kepentingan pribadi, adalah dilarang dalam Islam. Ini didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist yang jelas mengenai larangan berinteraksi dengan jin dalam konteks yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Namun, ada beberapa pendapat ulama yang lebih rinci yang bisa dijelaskan:

1. Tentang mendatangi dukun atau paranormal

Sebagian besar ulama, baik dari kalangan Salafi maupun Ahlus Sunnah wal Jamaah, menyatakan bahwa mendatangi dukun, peramal, atau praktisi ilmu hitam untuk meminta bantuan atau informasi yang melibatkan jin adalah haram. Ini karena bisa mengarah pada syirik, yakni menyekutukan Allah dengan makhluk gaib, yang sangat dilarang dalam Islam. Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* menjelaskan bahwa barang siapa yang mendatangi dukun atau meminta bantuan kepadanya untuk hal-hal gaib atau hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh akal sehat, maka itu adalah dosa besar, dan tidak ada kemaafan bagi perbuatan syirik.

2. Tentang pengobatan menggunakan jin

Beberapa ulama membedakan antara penggunaan jin untuk hal-hal tertentu seperti pengobatan. Sebagian ulama memperbolehkan penggunaan ruqyah syarriyah (doa dan bacaan yang sesuai dengan ajaran Islam) untuk mengusir jin, jika jin tersebut

---

<sup>31</sup> M. Wahib Aziz, "Wakaf Tunai Dalam Perspektif Hukum Islam," *International Journal Ibya' 'Ulum Al-Din* 19, No. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21580/Ihya.18.1.1740>.

mengganggu manusia, dengan syarat pengobatan tersebut tidak melibatkan praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>32</sup>

- a. Imam Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa pengobatan menggunakan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah yang dibolehkan, tetapi jika seseorang terlibat dalam praktik sihir atau berinteraksi dengan jin dalam cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hal itu adalah haram.<sup>33</sup>
  - b. Imam Al-Nawawi dalam *Riyadh al-Salihin* menyatakan bahwa meminta pertolongan kepada jin atau melakukan sihir untuk menyembuhkan penyakit bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak akidah tauhid seorang Muslim.<sup>34</sup>
  - c. Ulama kontemporer seperti Dr. Muhammad al-Munajjid dan Dr. Yusuf al-Qaradawi juga sepakat bahwa berhubungan dengan jin untuk pengobatan adalah haram dan dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam perbuatan syirik.<sup>35</sup>
  - d. Syekh Al-Islam Ibn Qayyim dalam bukunya *I'lam al-Muwaqqi'in* menyatakan bahwa meskipun ada jin yang mukmin, seseorang tidak boleh mengandalkan mereka dalam kehidupan sehari-hari karena mereka bukan makhluk yang bisa dipercaya sepenuhnya. Adalah kewajiban bagi umat Islam untuk hanya bergantung pada Allah dalam segala hal.
3. Jin dalam konteks ajaran tasawuf

Dalam beberapa aliran tasawuf, ada yang memperbolehkan berhubungan dengan makhluk gaib, termasuk jin, dengan tujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam sejarah tasawuf, memang ada beberapa aliran atau tokoh yang memperbolehkan atau bahkan menganggap perlu berinteraksi dengan makhluk gaib, termasuk jin, sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan hal ini adalah Syekh Ahmad al-Badawi.

Syekh Ahmad al-Badawi adalah seorang tokoh sufi yang sangat dihormati, terutama di kalangan penganut tarekat Badawi, yang berpusat di Mesir. Beberapa ajaran dan praktik tarekat ini melibatkan interaksi dengan makhluk gaib, termasuk jin, sebagai bagian dari pencapaian kedekatan dengan Allah. Dalam tradisi ini, jin dianggap dapat menjadi pembimbing spiritual atau bahkan membantu dalam perjalanan tasawuf seseorang, asalkan interaksi tersebut tetap dalam batasan yang sah dan tidak mengarah pada penyimpangan dari ajaran Islam yang benar.<sup>36</sup>

Selain itu, beberapa ajaran yang lebih "misterius" dalam dunia tasawuf, seperti aliran tarekat Naqsyabandiyah, dalam beberapa cabangnya, juga menyebutkan bahwa beberapa wali atau tokoh sufi memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia gaib, termasuk jin, tetapi interaksi tersebut tidak boleh keluar dari syariat Islam dan tetap berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, penting untuk

<sup>32</sup> Amiruddin, "Ragam Syirik Modern Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, No. 2 (2023): 66–75, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/Alkauniyah/article/view/1653/1146>.

<sup>33</sup> Muhammad Luthfi Bakti Islami, "Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, No. 3 (2022): 503–26, <https://doi.org/10.15575/jpiu.14453>.

<sup>34</sup> Bakti Islami.

<sup>35</sup> Bakti Islami.

<sup>36</sup> Yuslia Styawati, "Mengenal Tarekat Di Dunia Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, No. 1 (2020): 63–86, <https://doi.org/10.53429/Spiritualis.V5i1.61>.

menyelaraskan tradisi budaya dengan syariat Islam agar masyarakat tidak terjerumus pada syirik.<sup>37</sup>

#### **F. Menyelaraskan praktek budaya dengan agama**

Hadits memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena tanpa hadits, umat tidak dapat menjalankan ajaran Islam secara sempurna. Selain menjadi pelengkap Al-Qur'an, hadits juga berfungsi sebagai penjelas dan pemberi rincian terhadap kandungan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, hadits terbagi menjadi tiga bentuk: qauli (perkataan Nabi), fi'li (perbuatan Nabi), dan taqriri (persetujuan Nabi). Masyarakat Arab tempat Islam lahir memiliki budaya yang sudah mapan sebelum datangnya risalah Nabi. Ketika Islam hadir, budaya yang sudah mengakar ini tidak sepenuhnya ditolak, melainkan direspon sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ada tiga pendekatan utama yang digunakan Nabi dalam merespon budaya tersebut, yaitu: tahmîl (melestarikan), taghyîr (mengubah), dan tahrîm (melarang).<sup>38</sup>

##### **a. Tahmîl (Melestarikan Tradisi yang Baik)**

Pendekatan tahmîl dilakukan dengan melestarikan budaya yang sudah ada apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>39</sup> Contohnya adalah tradisi masyarakat Anshar yang menyukai hiburan, seperti menabuh rebana dalam acara pernikahan. Dalam sebuah riwayat, Aisyah mengawinkan seorang wanita dari kalangan Anshar, lalu Rasulullah bertanya:

أَمَا كَانَ مَعَكُمْ هُو؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهُو

*Artinya: "Tidakkah kalian memiliki hiburan untuk pengantin? Sesungguhnya kaum Anshar itu suka hiburan."*(HR. Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir* no. 10060)

Nabi juga menganjurkan tabuhan rebana dalam pernikahan sebagai tanda pengumuman kepada masyarakat. Sebagaimana sabda beliau:

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفِّ

*"Umumkanlah pernikahan ini, dan tabuhlah rebana untuk itu."* (HR. Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* no. 1089).

Budaya ini diterima oleh Nabi karena tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Bahkan, budaya tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan syariat, seperti pentingnya mengumumkan pernikahan.

##### **b. Taghyîr (Mengubah Tradisi agar Sesuai Syariat)**

Pendekatan taghyîr dilakukan dengan menerima tradisi tertentu tetapi mengubah atau memodifikasinya agar sesuai dengan ajaran Islam. Contoh yang jelas adalah tradisi akikah di masa jahiliah. Pada masa itu, masyarakat Arab jahiliah memiliki kebiasaan menyembelih kambing saat seorang anak lahir, lalu melumuri kepala bayi dengan darah kambing tersebut. Nabi mengubah tradisi ini dengan mengganti darah kambing menggunakan minyak wangi. Dalam hadits disebutkan:

<sup>37</sup> Fitria Hayani Effendi Et Al., "Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu Di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 8, No. 3 (2023): 229, <https://doi.org/10.36722/Sh.V8i3.2406>.

<sup>38</sup> Abd. Halim, "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab," *DINIKA: Academic Journal Of Islamic Studies* 4, No. 1 (2020): 65–82, <https://doi.org/10.22515/Dinika.V4i1.2060>.

<sup>39</sup> Ali Mohtarom, "Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits."

كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا عَقُّوا عَنِ الصَّبِيِّ حَضَبُوا قُطْنَةً بِالدَّمِ، فَجَعَلُوهَا عَلَى رَأْسِهِ،  
فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ كُنَّا نَحْضِبُ قُطْنَةً بِالْخَلْقِ، فَجَعَلُوهَا عَلَى رَأْسِهِ.

Artinya: "Dulu, orang-orang jahiliyah ketika menyembelih (aqiqah) untuk seorang anak, mereka membasahi kapas dengan darah lalu meletakkannya di atas kepalanya. Ketika Islam datang, kami membasahi kapas dengan wewangian (khulūq), lalu meletakkannya di atas kepalanya." (HR. Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban no. 1055)

فِي الْجَاهِلِيَّةِ، إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ، دَبَّحَ شَاةً، وَأَطَّخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ  
بِالْإِسْلَامِ، كُنَّا نَدْبَحُ شَاةً، وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ، وَنَلْطِخُهُ بِالْخَلْقِ.

Artinya: "Dahulu, kami di masa jahiliyah, jika salah seorang dari kami memiliki anak, ia menyembelih kambing dan melumuri darahnya ke kepala anak itu. Setelah Islam datang, kami menyembelih kambing, mencukur kepala bayi, dan melumurinya dengan wangi."

(HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud no. 2843)

Modifikasi ini menunjukkan bagaimana Islam mempertahankan nilai positif (akikah sebagai tanda syukur) tetapi menghilangkan unsur syirik atau praktik jahiliyah yang bertentangan dengan tauhid.

#### c. Tahrīm (Melarang Tradisi yang Bertentangan dengan Syariat)

Pendekatan tahrīm dilakukan dengan melarang tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam dan memberikan dampak negatif. Contohnya adalah tradisi minum khamar, berjudi, praktik riba, dan mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Minuman keras yang sudah menjadi tradisi masyarakat Arab dilarang dengan tegas. Rasulullah bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Artinya: "Setiap yang memabukkan adalah haram." (HR. Muslim, Shahih Muslim no. 2003)

Islam secara total menghapus tradisi tersebut karena bertentangan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan hak asasi manusia.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Islam memberikan panduan yang jelas dalam menyikapi tradisi budaya. Tradisi yang mengandung nilai-nilai positif dan tidak bertentangan dengan tauhid dapat dilestarikan, seperti penggunaan rebana dalam perayaan pernikahan. Tradisi yang memiliki unsur negatif dapat dimodifikasi, sebagaimana praktik akikah pada masa jahiliyah yang diubah untuk menghilangkan unsur syirik. Sementara itu, tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti minum khamar dan praktik riba, dilarang sepenuhnya. Dalam konteks ritual bejama, unsur-unsur yang melibatkan pemujaan makhluk gaib dan praktik syirik tersembunyi harus ditinggalkan. Dengan demikian, masyarakat dapat melestarikan tradisi budaya secara harmoni dengan prinsip-prinsip Islam, memastikan bahwa budaya tetap menjadi alat untuk memperkuat iman, bukan sebaliknya.

## Daftar Pustaka

Alfrilia, Dwi Liza, Retno Sayekti, and Nasihudin Ali. "Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya

<sup>40</sup> Ali Mohtarom.

- Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus.” *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Ali Mohtarom. “Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 104–18. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2929>.
- Amiruddin. “Ragam Syirik Modern Dalam Pandangan Al-Qur'an.” *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 66–75. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/1653/1146>.
- Aziz, M. Wahib. “Wakaf Tunai Dalam Perspektif Hukum Islam.” *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.
- Bakti Islami, Muhammad Luthfi. “Hadis-Hadis Tentang Pengobatan Herbal: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Tinjauan Kesehatan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 503–26. <https://doi.org/10.15575/jpiu.14453>.
- Boko, Yusri A, and Jamin Safi. “Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan.” *Jurnal Artefak* 9, no. 1 (2022): 77–84.
- Caca Handika. “KEBUDAYAAN DALAM PANDANGAN HADIS Caca Handika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.” *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 61–72.
- Darwin. “Wawancara,” 2024.
- Effendi, Fitria Hayani, Nyimas Umi Kalsum, Aulia Desita, and Hizbullah Hizbullah. “Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu Di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 8, no. 3 (2023): 229. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>.
- Fitriyani. “ISLAM DAN KEBUDAYAAN Fitriyani Institut Agama Islam Negeri Ambon.” *Jurnla Al-Ulum* 12 (2012): 129–40.
- Halim, Abd. “Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 65–82. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>.
- Juhri. “Wawancara,” 2024.
- Nasirudin. “Wawancara,” 2024.
- Nihaya, Muhammad, and Muhammad Thufail Paewai. “Pengobatan Melalui Metode Al-Qur'an Dan As-Sunnah Dalam Islam.” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 1, no. 6 (2023): 294–302.
- Sholikhin, KH. Muhammad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Syafriansyah, Irfan. “Wawancara,” 2024.
- Yuslia Styawati. “Mengenal Tarekat Di Dunia Islam.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 1 (2020): 63–86. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.61>.